

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Achmad Rifai¹*

¹ Program Magister Pendidikan Islam,
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

*E-mail: achmadrifai@std.unissula.ac.id

Abstract

Globalization is an era marked by the rapid development of science and technology, so it can change the world fundamentally. Globalization era knows no geographical boundaries between countries are due to the limit is no longer able to stem the distribution of information that is increasingly diverse. One of the negative impacts of the globalization era is the shifting of local values (cultural) and religious values. Through globalization, various ideologies that conflict with local and religious values have affected some of mankind. Seeing the various realities, there must be concrete steps to overcome them. One is to maximize value education in schools so as to have a positive impact on the behaviour of learners inside and outside of school. The headmaster as a leader in school has a very important role. The strategy used by a headmaster in implementing values education in schools affect his level of understanding and practice. Especially influence on the level of awareness of students in the practice of noble values, both of which are in institutions or outside the institution, whether formal or non-formal. The use of the right strategy will produce value as desired.

Keywords: Strategy, Principal, Value Education, School

Abstrak

Globalisasi merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Era globalisasi tidak mengenal batas geografis antar negara karena batas tersebut tidak mampu lagi membendung distribusi informasi yang makin beragam. Salah satu dampak negatif dari era globalisasi adalah bergesernya tatanan nilai lokal (budaya) dan nilai agama. Melalui globalisasi, berbagai faham yang bertentangan dengan nilai lokal dan agama telah mempengaruhi sebagian umat manusia. Melihat berbagai realitas tersebut, harus ada langkah konkrit untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan pendidikan nilai di sekolah sehingga mampu memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik di dalam maupun di luar sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan nilai di sekolah sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalannya. Terlebih pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada di dalam lembaga atau di luar lembaga, baik yang bersifat formal atau non-formal. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan nilai sesuai dengan yang diinginkan.

Kata kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Pendidikan Nilai, Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat belajar peserta didik mempunyai posisi yang sangat penting. Selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga mempunyai posisi sentral dalam membekali peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin pada kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah.

Pendidikan di sekolah pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Hal tersebut tercermin dalam konsep pendidikan menurut Islam, yakni di samping pendidikan sebagai *transfer of knowledge* juga harus berfungsi sebagai *transfer of value* (proses alih nilai) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku (A. Syafi'i Ma'arif, 1991: 98).

Penanaman nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) adalah hal yang fundamental dan menjadi asas dalam pembentukan karakter bangsa untuk menciptakan sosok generasi yang meng-Esakan Allah Swt, melakukan perintah-Nya dan berperilaku Islami. Oleh karena itu sangat dibutuhkan wadah yang konstruktif untuk mencapai cita-cita tersebut yaitu melalui pendidikan sekolah dasar yang memiliki sistem pendidikan yang berlandaskan kepada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga hal: 1) aspek pengetahuan/kognitif yang mencakup: berilmu dan cakap; 2) aspek keterampilan/psikomotorik yang mencakup: kreatif; dan 3) aspek sikap/afektif yang mencakup: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis.

Bila dilihat pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam undang-undang sisdiknas di atas, maka tujuan pendidikan mencakup tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada praktiknya, banyak sekolah yang berorientasi pada pengembangan struktur kognitif semata. Kejadian semacam ini justru sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang

dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Ranah afeksi/ afektif semakin dikesampingkan. Hal ini disebabkan telah bergesernya landasan tujuan pendidikan saat ini yang lebih mengedepankan dunia kognisi sehingga pendidikan hanya mencetak angka-angka saja dan kurang membekali serta menanamkan nilai-nilai yang penting untuk bekal peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada akhirnya yang terjadi, banyak orang berilmu pengetahuan akan tetapi tidak terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, banyak orang yang memiliki kognitif dan psikomotorik yang mumpuni, akan tetapi aspek afektifnya rendah.

Banyak peristiwa yang membuat heboh dunia pendidikan. Di Semarang, terjadi pembunuhan kepada salah satu *driver taxi online* yang dilakukan oleh dua peserta didik SMK Negeri di kota Semarang, dan yang terbaru seorang guru di Sampang Madura meninggal karena dipukul oleh peserta didiknya yang tidak terima ditegur oleh gurunya karena mengganggu teman-temannya dengan mencoret-coret lukisan temannya saat pelajaran berlangsung.

Kejadian semacam ini tidak boleh dibiarkan dan berlarut-larut. Harus ada langkah konkrit untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan pendidikan nilai di sekolah sehingga mampu memberikan dampak positif pada perilaku peserta didik di dalam maupun di luar sekolah. Kemudian, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan nilai di sekolah.

PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai

Untuk memahami apa itu pendidikan nilai, berikut kami paparkan pengertian pendidikan nilai menurut para ahli. Dahlan sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana (2014: 61-62) mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif, dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Dengan kegiatan yang sistematis dan terstruktur, mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam hal ini nilai-nilai agama menjadi landasan utama. Hal tersebut

dikarenakan, intelektualitas yang tidak dibalut dengan nilai-nilai moral agama yang tercermin dalam tutur kata dan perilaku akan mengurangi esensi sebuah keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Qiqi Yuliana dan A. Rusdiana mengartikan pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Ini artinya peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai baik itu sebagai nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya peserta didik menerapkan nilai-nilai yang diketahuinya secara konsisten.

Ayoeb Amin (dalam Ta'dibuna, 2013) memberikan definisi pendidikan nilai adalah proses bimbingan melalui suri tauladan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, keteladanan memegang peranan yang sangat penting karena naluri anak adalah meniru atau mencontoh terutama pada orang tua, guru atau orang yang disayanginya. Untuk itu orang tua dan guru harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai kehidupan melalui teladan dan pembiasaan kepada peserta didik agar peserta didik berkembang kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Nilai

Secara sederhana Suparno sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Jika melihat tujuan yang disampaikan oleh Suparno, maka tujuan dari pendidikan nilai adalah menjadikan peserta didik berbudi pekerti yang luhur. Sebab tidak sedikit pertanyaan, apa artinya mempunyai kecerdasan yang luar biasa tanpa diimbangi dengan budi pekerti yang luhur, apa artinya sebuah keterampilan tanpa diimbangi dengan budi pekerti yang luhur. Bahkan Nabi Muhammad Saw diutus oleh

Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه بيهقي)

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al-Baihaqi).

Sebagaimana sabda Nabi Saw di atas mengisyaratkan betapa pentingnya seorang manusia memiliki akhlak yang mulia yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Rohmat Mulyana (2011: 119) menyatakan tujuan pendidikan nilai adalah membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Apabila merujuk dari pendapat yang diberikan oleh Rohmat Mulyana di atas, pendidikan nilai memiliki tujuan agar peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka pendidik harus menampilkan perilaku-perilaku atau membuat kegiatan yang dapat mengakomodir seluruh nilai yang akan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan memaksimalkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada proses pendidikan nilai, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

1. Menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik,
2. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan,
3. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung secara terus-menerus yang dimulai dari usaha penyadaran nilai kepada peserta didik sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai, dan peserta didik konsisten dalam menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Pendidikan Nilai

Dalam mengimplementasikan pendidikan nilai kepala sekolah perlu menerapkan strategi yang tepat. Karena kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan mempengaruhi iklim yang ada di sekolah tersebut. Penggunaan strategi yang tepat pada nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal. Penggunaan strategi yang tepat tentunya akan menghasilkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Muhaimin dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (2006: 160) mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi: *Power strategy*, *Persuasive strategy*, dan *Normative re-educative*.

1. *Power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan penuh di sekolah mempunyai peran yang sentral dalam menerapkan strategi ini. *Power strategy* dapat diimplementasikan dengan cara pemberian hadiah dan hukuman.

Hadiah dan hukuman adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan hadiah terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Ramayulis, 2013: 286).

Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada peserta didik tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal sehingga, dalam pendidikan perlu adanya hukuman dalam penerapannya bagi peserta didik yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. Jika melihat pada sifat peserta didik secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama maka, penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

2. *Persuasive strategy*, yakni dengan cara pembentukan opini dan pandangan warga sekolah.
3. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-*

education (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Ali Bowo Tjahjono (2013: 152) menjelaskan bahwa *persuasive strategy & normative re-educative* dapat diimplementasikan dengan cara:

1. Teladan

Naluri manusia adalah *taqlid*, yaitu meniru atau mencontoh, terutama pada orang yang disayangi dan dicintai. Proses peniruan tersebut bisa terjadi dengan sengaja (*modelling*) atau tidak sengaja (*osmosis* atau pun *contagion*).

Untuk mewujudkan terbentuknya *insan kamil*, maka bagi peserta didik diperlukan contoh teladan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, karena naluri manusia adalah meniru (*taqlid*) dalam ucapan, perbuatan dan sikap, baik sikapnya terhadap Allah, sesama manusia ataupun terhadap masyarakat. Sebab pada masa anak-anak, peserta didik belum mampu mengambil pelajaran yang sifatnya masih abstrak, maka peserta didik sangat membutuhkan perwujudan tingkah laku dalam bentuk nyata dan semua nilai kehidupan. Contoh yang baik akan menghasilkan tiruan yang baik, sedangkan contoh yang tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan pendidik, akan menghasilkan sikap yang sebaliknya dari apa yang diharapkan.

Untuk itu kepala sekolah dan guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah harus menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh guru. Metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif bagi pendidikan anak, karena dengan metode ini anak akan mengikutinya.

2. Pembiasaan

Pendidikan nilai dalam arti suatu proses internalisasi nilai, membutuhkan proses yang terus menerus dalam rangka membentuk kebiasaan. Proses pembiasaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses peniruan atau *modelling* sebagai prasyarat proses peniruan berjalan dengan baik jika dilaksanakan secara terus menerus.

Pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai yang baik memerlukan waktu yang sangat panjang, tidak hanya sekali atau dua kali tetapi berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan, bisa karena terbiasa dilakukan, sehingga tanpa

disadari peserta didik akan terbiasa melakukannya dan akan menjadi bagian bagi kehidupannya. Misalnya, jika peserta didik sejak kecil dibiasakan untuk berkata jujur, maka dalam perkembangan hidupnya, sikap jujur akan menjadi kebiasaan. Begitu juga sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan berbohong, maka kebiasaan berbohong akan menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan pada dirinya.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Dalam pembinaan sikap metode ini cukup efektif karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Kepala sekolah dan guru perlu membuat standar pelaksanaan dan tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah. Sehingga tolok ukur keberhasilan pendidikan nilai dapat dievaluasi. Kepala sekolah sebagai manajer dapat menerapkan pembiasaan ini bagi warga sekolah misalkan melalui kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan, dan insidental.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian yaitu kegiatan yang menjadi rutinitas dan dilaksanakan setiap hari mulai masuk sampai pulang sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan, misalnya gerakan 6s: senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun yang dilakukan pada saat guru menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi, program operasi semut (semangat memungut sampah di pagi hari), shalat dhuha, membaca al-asma' al-husna, dan infaq, berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, buku *mutaba'ah* ibadah harian (pencatatan ibadah harian peserta didik), muraja'ah *al Qur'an* setiap pergantian jam pelajaran, shalat wajib berjama'ah, pembekalan *life skill* (keterampilan hidup seperti mencuci alat makan sendiri), kantin kejujuran, BTQ, *silent time* (menghentikan seluruh kegiatan, dan mendengarkan adzan ketika adzan dikumandangkan), integrasi PAI ke mapel lain, disiplin peraturan, dan piket harian.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan satu minggu sekali. Kegiatan ini dapat berupa apel pagi setiap hari senin (diisi pembinaan dari

dewan guru), kegiatan shalat jum'ah (untuk anak putra), kegiatan mentoring, *business day*, pekan berbagi, Kamis bersih, pekan bahasa Arab, penekanan pembelajaran PAI pada aspek afektif dan psikomotorik, ekstrakurikuler tahfidz, ekstrakurikuler panahan, ekstrakurikuler rebana, ekstrakurikuler pencak silat, ekstrakurikuler pramuka, dan pekan membaca.

c. Kegiatan Semesteran

Kegiatan semesteran yaitu kegiatan yang dilakukan satu semester sekali. Misalnya kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa), kemah al-qur'an, dan *outing class*/ pembelajaran di luar kelas.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan ada pesantren Ramadhan, zakat fitrah, tabungan qurban dan penyembelihan hewan qurban, manasik haji, pentas kreasi juara (ajang pertunjukan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik), PHBI dan PHBN, dan kemah pramuka.

e. Kegiatan Insidental

Kegiatan insidental yang dilakukan yang sifatnya insiden/bila ada kejadian maka kegiatan ini dilakukan. Kegiatan ini misalnya pemberian bantuan untuk korban bencana alam, dan menjenguk teman yang sakit.

Kegiatan-kegiatan di atas pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketuhanan, akhlak, intelektual, kejujuran, mandiri, kerja keras, kerja sama dan saling tolong-menolong, empati, kebersihan, ikhlas, dan syukur.

SIMPULAN

Pendidikan nilai di sekolah menempatkan peran sentral guru di sekolah. Guru hendaknya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh karena setiap perilaku yang ditampilkan oleh guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Untuk itu kepala sekolah dan guru sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah harus menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didik yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang ditampilkan oleh guru.

Dalam menerapkan pendidikan nilai di sekolah guru perlu menerapkan strategi yang tepat. Karena guru diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi peserta didik baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Bowo Tjahjono. 2013. *Konsep Pendidikan Rasulullah*. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) volume I. nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPDI Unissula.
- A.Syafi'i Ma'arif dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Ayoeb Amin. 2013. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Keluarga*. dalam Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam) Volume I. Nomor 1. Februari 2013. Semarang: MPDI Unissula.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.